


[www.asianbusinessinfo.com](http://www.asianbusinessinfo.com)

## Outlook Stabilitas Perbankan Indonesia 2014-2015

Riyanto, Wahyu Pramono dan Nurani Pertiwi

### Executive Summary

Ketidaksabihan sistem perbankan memiliki dampak yang besar, baik secara mikro maupun makro dan memakan biaya penyelamatan yang tinggi. Berdasarkan pengalaman terdahulu, krisis keuangan akan mengarah pada krisis selanjutnya yang akhirnya justru melemahkan perekonomian suatu negara secara keseluruhan bahkan meluas kepada ekonomi negara lain, seperti apa yang terjadi pada krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 dan krisis keuangan global tahun 2008/2009. Oleh karena itu, deteksi dini terhadap risiko terjadinya krisis perbankan menjadi sangat penting. Studi ini bertujuan untuk mengembangkan indikator risiko perbankan yang mencerminkan kondisi kerentanan perbankan dan menemukan variabel yang dapat menjadi penuntun (leading) bagi kerentanan perbankan di Indonesia untuk membantu upaya upaya stabilisasi sistem perbankan dan memberikan peringatan dini bagi kerentanan system perbankan. Hasil studi ini menunjukkan bahwa (1) indeks kerentanan perbankan yang dibentuk dapat secara baik menggambarkan kerentanan perbankan Indonesia selama tahun 2000-2014; (2) dengan menggunakan metode siklus bisnis diperoleh bahwa variabel yang bisa menjadi indikator penuntun (leading indicator) kerentanan perbankan adalah neraca perdagangan per GDP, consumer price index (CPI), harga minyak dunia, impor china, dan pasar saham china dengan lag rata-rata 5 bulan; (3) berdasarkan Indeks Penuntun (Leading Indeks) Kerentanan Perbankan diprediksi bahwa kondisi perbankan Indonesia pada semester dua 2014 hingga awal tahun 2015 berada dalam kondisi yang cukup stabil dengan resiko kredit, resiko likuiditas, dan resiko pasar yang sangat rendah.

Setting :  
Dian Purnamasari

Oktober 2014  
[www.lpem.org](http://www.lpem.org)



## Latar Belakang

Ketidakstabilan sistem perbankan yang mengarah pada krisis perbankan merupakan masalah yang menyangkut bukan hanya satu atau dua agen ekonomi suatu negara, tetapi menyangkut keberlangsungan stabilitas hidup seluruh entitas ekonomi suatu negara, bahkan secara global (Dewi, 2013). Ketidakstabilan sistem perbankan pernah dialami oleh Indonesia ketika krisis ekonomi pada tahun 1997 dan 1998. Daya tahan perbankan nasional terhadap krisis waktu itu begitu rentan. Hal tersebut disebabkan karena kondisi internal bank yang lemah. Sistem perbankan yang tidak stabil yang mengarah pada terjadinya krisis, memerlukan biaya penyelamatan yang sangat tinggi. Resolusi masalah bank pada tahun 1998 menghabiskan dana setidaknya mencapai Rp600 triliun atau setara dengan 60% dari PDB, dan biaya tersebut masih dicicil hingga saat ini. Krisis perbankan juga kembali terjadi di Indonesia pada tahun 2008 ketika terjadi krisis global. Biaya yang ditanggung pada saat krisis perbankan tersebut juga tidak dapat dikatakan kecil. Pemerintah menggelonkan dana sebesar Rp 15 triliun sebagai bantuan likuiditas untuk tiga bank nasional berskala besar pada waktu itu, yaitu Bank Mandiri Tbk, Bank BNI Tbk, dan Bank BRI Tbk. Betapa gentingnya situasi itu juga dapat dilihat tatkala Dewan Gubernur Bank Indonesia memutuskan mekanisme *Crisis Management Protocol (CMP)* pada 29 Oktober 2009 (Bank Indonesia, 2010). Penyelamatan Bank Century waktu itu yang kini telah berganti nama menjadi Bank Mutiara juga merupakan salah satu upaya pemerintah untuk menanggulangi krisis perbankan, meskipun hingga kini masih menjadi polemik.

Seiring dengan tuntutan kebutuhan akan ukuran stabilitas sistem perbankan yang valid dan akurat, serta tuntutan kebutuhan untuk mendeteksi secara dini potensi krisis perbankan di masa mendatang, maka perlu dilakukan penyusunan indeks stabilitas system perbankan dan indikator penuntunnya (*leading indicator*) yang bisa memberikan peringatan dini (*early*

*warning system*) terjadinya krisis perbankan. Studi ini bertujuan untuk: 1) mengembangkan indikator risiko perbankan yang mencerminkan kondisi kerentanan (instabilitas) system perbankan di Indonesia, 2) mengidentifikasi variable-variable yang menjadi index penuntun (*leading index*) bagi kerentanan perbankan di Indonesia, 3) membuat peramalan krisis perbankan berdasarkan indikator penuntun kerentanan perbankan di Indonesia untuk tahun semester II tahun 2014 dan tahun 2015.

## Metode dan Data

Kerangka pikir penelitian ini menggunakan alur pikir bahwa krisis perbankan merupakan akibat dari adanya faktor kerentanan perbankan yang bersumber dari dalam sistem perbankan (terdiri dari risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar) dan juga faktor pemicu yang bersumber dari luar sistem perbankan atau *contagion effect* (seperti kondisi sosial, politik, serta arah kebijakan). Adapun metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode siklus bisnis. Metode ini digunakan untuk mencari indikator penuntun (*leading*) yang bergerak t-p periode sebelum terjadinya kerentanan perbankan pada periode t. Kemudian, dengan menggunakan model VAR(p) antara *leading index* kerentanan perbankan dapat diprediksi kondisi kerentanan perbankan di masa yang akan datang yakni apakah berada dalam fase normal atau krisis.



Gambar 1. Kerangka pemikiran dan metode

Adapun kerentanan perbankan yang merupakan agregasi dari indeks risiko kredit, risiko likuiditas dan risiko pasar dihitung dengan formula

yang tersaji pada Tabel 1. Selanjutnya dari hasil formula tersebut dilakukan pemulusan (*smoothing*) dengan menggunakan X13 ARIMA untuk membuang pengaruh musimannya. Data yang telah terbebas dari faktor musiman dan pencilan (*outliers*) selanjutnya dihilangkan trendnya (*detrending* dilakukan dengan HP-Filter) sehingga diperoleh siklus. Komponen siklus inilah yang diindeks dengan menggunakan **mean absolut deviation (MAD)** yang dinormalisasi ke angka dasar 100.

Tabel 1. Formula Menghitung Kerentanan Perbankan

| N o. | Risiko Perbankan                | Formula  | Keterangan  |
|------|---------------------------------|--|---|
| 1    | Risiko Kredit <sup>1)</sup>     | $\frac{\Delta_{INBDEP}}{INBDEP} + \left( \frac{\sigma_{INBDEP}}{\sigma_{JIBOR\ N}} \cdot \frac{\Delta_{JIBOR\ N}}{JIBOR\ N} \right)$   | Rasio kredit terhadap PDB, kemudian pola <i>long trend</i> -nya dikurangkan terhadap data aslinya. Pola <i>long trend</i> ini dimodelkan dengan HP Filter.          |
| 2    | Risiko Likuiditas <sup>2)</sup> | $\frac{\Delta_{JIBOR\ 3}}{JIBOR\ 3} + \left( \frac{\sigma_{JIBOR\ 3}}{\sigma_{EXRATE}} \cdot \frac{\Delta_{EXRATE}}{EXRATE} \right) + \left( \frac{\sigma_{JIBOR\ 3}}{\sigma_{IHSG}} \cdot \frac{\Delta_{IHSG}}{IHSG} \right)$ | Sub indeks dibentuk dari variabel Penempatan Dana AntarBank dan JIBOR Overnight. Data pertumbuhan menggunakan pertumbuhan tiga bulanan.                             |
| 3    | Risiko Pasar <sup>2)</sup>      | $\frac{\Delta_{JIBOR\ 3}}{JIBOR\ 3} + \left( \frac{\sigma_{JIBOR\ 3}}{\sigma_{EXRATE}} \cdot \frac{\Delta_{EXRATE}}{EXRATE} \right) + \left( \frac{\sigma_{JIBOR\ 3}}{\sigma_{IHSG}} \cdot \frac{\Delta_{IHSG}}{IHSG} \right)$ | Sub indeks dibentuk dari variabel JIBOR 3 Bulan, Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, dan IHSG. Data pertumbuhan variabelnya menggunakan pertumbuhan tiga bulanan. |
| 4    | Indeks Kerentanan Perbankan     | $W1 * Risk\_Credit + W2 * Risk\_Liquidity + W3 * Risk\_Market$   | W1, W2, W3 adalah bobot, yakni standar deviasi masing-masing risiko dibagi total standar deviasi.   |

Keterangan: 1) Metode yang dikembangkan oleh Matthias Drehmann, Claudio Borio and Kostis Tsatsaronis (2011)

2) Formula dari LPS, 2013

Sementara itu, data yang digunakan dalam studi ini adalah data bulanan dengan periode tahun 2000 (januari) – 2014 (juni). Data perbankan yang digunakan adalah data perbankan umum. Selain itu, ada pula data dari sektor keuangan, sektor fiskal, maupun kondisi ekonomi makro seperti yang diperlihatkan pada Lampiran 1.

### Analisis Stabilitas Perbankan Indonesia

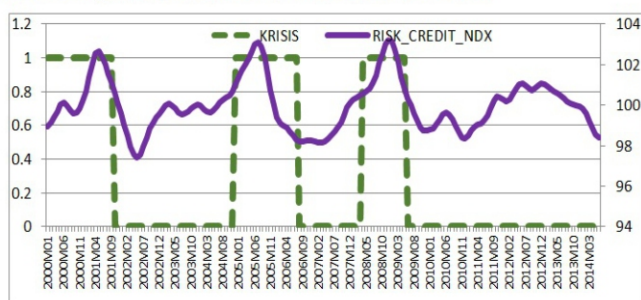
Ketiga indikator risiko yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar menjadi dasar bagi pembentukan Indeks Kerentanan Perbankan yang akan menggambarkan tingkat kerentanan perbankan Indonesia dari tahun 2000-2014. Untuk menguji apakah ketiga indikator risiko dapat menggambarkan tingkat kerentanan perbankan, maka ditentukan periode-periode yang

dikategorikan sebagai periode krisis untuk nantinya dibandingkan dengan pergerakan dari ketiga indikator risiko. Penanggulangan krisis menggunakan definisi krisis perbankan oleh Kaminsky dan Reinhart (1999) yaitu krisis ditandai dengan adanya *bank runs* yang diikuti dengan penutupan bank, *merger*, atau pengambilalihan kepemilikan oleh sektor publik atas satu atau lebih lembaga keuangan, atau adanya bailout dalam skala besar yang dilakukan pemerintah atas satu atau lebih lembaga keuangan yang diikuti dengan lebih banyak lagi bailout. Selain itu, dipertimbangkan pula nilai CAR, NPL, dan ROA untuk melengkapi definisi krisis oleh Kaminsky dan Reinhart (1999). Apabila dalam satu periode terdapat *merger* atau pengambilalihan kepemilikan namun nilai CAR, ROA, dan NPL dalam posisi “aman” maka periode tersebut tidak dikategorikan sebagai krisis.

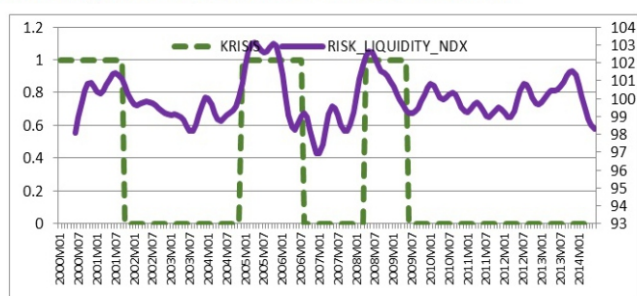
Ketiga indeks yang terbentuk dari penelitian ini, yaitu indeks risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar secara baik menggambarkan kondisi masing-masing risiko perbankan, baik pada saat kondisi risiko yang rendah maupun risiko tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang signifikan pada ketiga indeks risiko tersebut yang membentuk pola kecenderungan meningkat dan mencapai puncak dalam periode yang dikategorikan sebagai periode krisis. Begitu pula saat ketiga indikator risiko diagregasi untuk membentuk Indeks Kerentanan Perbankan, terdapat pola kecenderungan dan puncak pada periode yang dikategorikan sebagai periode krisis. Sedangkan pada periode yang tidak dikategorikan sebagai periode krisis, Indeks Kerentanan Perbankan menunjukkan pergerakan yang cenderung lebih stabil (Lihat Gambar 2, Gambar 3, Gambar 4, dan Gambar 5)



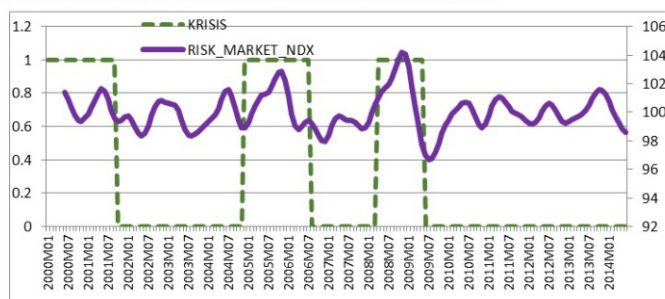
Gambar 2 Pola Pergerakan Risiko Kredit dan Periode Krisis Perbankan



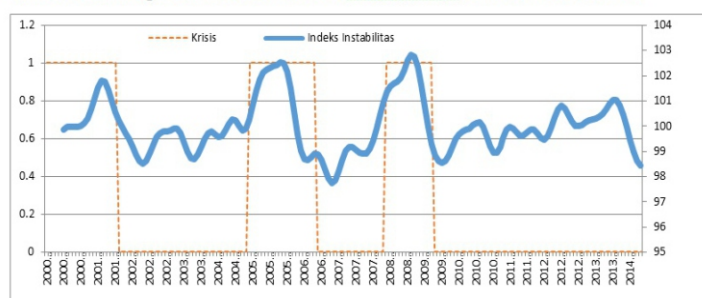
Gambar 3 Pola Pergerakan Risiko Likuiditas dan Periode Krisis Perbankan



Gambar 4 Pola Pergerakan Risiko Pasar dan Periode Krisis Perbankan



Gambar 5 Pola Pergerakan Indeks Kerentanan Perbankan dan Periode Krisis Perbankan



### Stabilitas Perbankan selama Tahun 2014

Secara umum, pada semester I 2014 ketahanan perbankan Indonesia masih menunjukkan kondisi yang stabil ditunjukkan dengan ketiga indikator risiko yang berada pada posisi risiko rendah. Tekanan sempat terjadi pada akhir 2013 dimana risiko likuiditas dan risiko pasar mengalami peningkatan. Tekanan ini disebabkan oleh ekspansi kredit yang tidak diikuti dengan

peningkatan jumlah DPK sehingga perbankan menghadapi risiko likuiditas. Disamping itu, nilai tukar rupiah terhadap dolar mengalami pelemahan sepanjang semester II 2013 yang berdampak pada tingginya risiko pasar. Di sisi lain, risiko kredit justru menunjukkan penurunan semenjak tahun 2013. Diberlakukannya beberapa kebijakan terkait kredit oleh Bank Indonesia seperti penurunan **Loan to Value Ratio (LTV)** serta peningkatan **Down Payment (DP)**<sup>1</sup> dan penurunan nilai **Loan to Deposit Ratio (LDR)** maksimum dari 100% menjadi 92%<sup>2</sup> semenjak tahun 2013 berdampak positif pada perlambatan pertumbuhan kredit sehingga menurunkan potensi risiko kredit. Bersamaan dengan itu, rasio kredit macet/*non performing loan* (NPL) memiliki tren menurun dari tahun ke tahun di tengah perlambatan ekonomi nasional akibat masih belum pulihnya perekonomian dunia pasca krisis keuangan global tahun 2008.

### Indikator Penuntun Risiko Perbankan

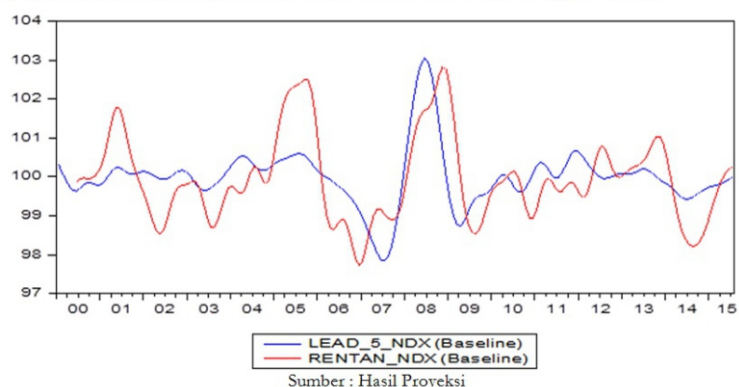
Risiko perbankan dapat diprediksi lebih awal dengan melihat indikator penuntun/*leading indicator* yang dapat menentukan risiko perbankan. Indikator penuntun bergerak t-p sebelum tingkat kerentanan perbankan pada periode t. Setelah dipilih variabel kandidat yang relevan dengan risiko-risiko perbankan dan dilakukan pengujian serta seleksi secara ekonometrik, didapat lima variabel yang dapat dijadikan indikator penuntun kerentanan perbankan yaitu rasio neraca perdagangan terhadap PDB, Indeks Harga Konsumen (CPI), harga minyak dunia, impor China, dan indeks pasar saham China. Kelima indikator tersebut telah dilakukan uji kausalitas dan kointegrasi, dimana hasilnya menunjukkan bahwa indikator tersebut dapat digunakan sebagai Indikator Peringatan Dini (*Early Warning System*) bagi kerentanan perbankan Indonesia dengan lag rata-rata 5 bulan. Artinya, leading indeks bergerak 5 bulan mendahului terjadinya krisis perbankan, sehingga terjadinya krisis perbankan sudah terdeteksi oleh leading index 5 bulan sebelum terjadinya krisis

<sup>1</sup> Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/40/DKMP tanggal 24 September 2013

<sup>2</sup> Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/41/DKMP tanggal 1 Oktober 2013

perbankan sudah terdeteksi oleh leading index 5 bulan sebelum terjadinya krisis perbankan itu sendiri. Dengan menggunakan model VAR antara Indeks Penuntun (leading indeks) dengan Indeks Kerentanan Perbankan, diprediksi bahwa kondisi perbankan Indonesia hingga awal tahun 2015 berada dalam kondisi yang cukup stabil dengan tingkat kerentanan yang rendah (Lihat Gambar 6).

Gambar 6. Prediksi Leading Index dan Indeks Kerentanan Perbankan Hingga Tahun 2015



### Keberadaan Bank Century dalam Sistem Perbankan Indonesia

Pada tahun 2008 Bank Century mengalami krisis yang ditandai dengan ketidakmampuan pihak bank untuk memenuhi kewajibannya sehingga memudahkan kepercayaan nasabah dan bahkan mengakibatkan sebagian besar nasabah cemas mengenai keberadaan dana yang disimpan di Bank Century. Indikator-indikator keuangan Bank Century seperti ROA, ROE, dan CAR menunjukkan performa yang buruk. Di tahun yang sama pemerintah memutuskan untuk memberikan dana talangan kepada Bank Century sebesar Rp 6,7 Triliun dengan alasan untuk mencegah krisis yang dapat meluas ke dalam sistem perbankan Indonesia. Namun keputusan pemerintah tersebut dianggap kontroversial sehingga mengundang banyak perdebatan dari berbagai kalangan. Pasalnya, Bank Century bukanlah bank besar layaknya Bank Mandiri, BNI, BRI, atau BCA, dengan kontribusi aset yang sangat kecil terhadap keseluruhan aset perbankan. Pemerintah

memiliki argumen bahwa krisis yang dialami oleh Bank Century berdampak sistemik terhadap sistem perbankan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini turut menguji bagaimana hubungan variabel-variabel Bank Century dengan sistem perbankan Indonesia yang diwakili oleh Indeks Kerentanan Perbankan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah krisis yang terjadi pada Bank Century berdampak sistemik terhadap sistem perbankan Indonesia. Setelah diuji secara statistik, dua variabel Bank Century yaitu Return On Asset (ROA) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan hubungan timbal balik dengan Indeks Kerentanan Perbankan dengan ter-kointegrasinya ROA dan CAR Bank Century dengan Indeks Kerentanan Perbankan.

### Kesimpulan

Stabilitas perbankan sangat diperlukan bagi keberlangsungan suatu negara. Ketidaksabilan sistem perbankan memiliki dampak yang besar, baik secara mikro maupun makro dan memakan biaya penyelamatan yang tinggi. Berdasarkan pengalaman terdahulu, krisis keuangan akan mengarah pada krisis selanjutnya yang akhirnya justru melemahkan perekonomian suatu negara secara keseluruhan bahkan meluas kepada ekonomi negara lain, seperti apa yang terjadi pada krisis keuangan Asia tahun 1997/1998 dan krisis keuangan global tahun 2008/2009. Selama ini negara-negara baru menyadari krisis pada saat krisis itu sudah terjadi sehingga krisis dengan cepat menyebar. Jika krisis sudah dapat dideteksi jauh-jauh hari sebelumnya, maka dampak yang diakibatkan oleh krisis dapat dicegah ataupun diminimalisir.

Model Indikator Peringatan Dini dengan tiga indikator yakni risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar yang disusun dalam penelitian ini dapat secara baik menggambarkan kerentanan perbankan Indonesia selama tahun 2000-2014. Selain itu, Indeks Kerentanan Perbankan pada semester I 2014 menunjukkan posisi yang aman dan stabil. Tekanan sempat terjadi pada akhir



tahun 2013. Variabel yang bisa menjadi indikator penuntun kerentanan perbankan adalah Neraca Perdagangan per GDP, *prime loan rate*, harga minyak, impor China, dan pasar saham China. Indikator ini dapat digunakan sebagai Indikator Peringatan Dini bagi kerentanan perbankan Indonesia dengan lag rata-rata 5 bulan.

Dengan menggunakan model VAR antara Indikator Penuntun dengan Indeks Kerentanan Perbankan, diproyeksikan bahwa kondisi perbankan Indonesia hingga awal tahun 2015 berada dalam kondisi yang cukup stabil dengan tingkat kerentanan yang rendah.

Pengujian ROA dan CAR Bank Century menunjukkan bahwa ROA dan CAR Bank Century berhubungan timbal balik dengan kerentanan sistem perbankan dengan terko-integrasinya ROA dan CAR Bank Century dengan Indeks Kerentanan Perbankan.

### Rekomendasi

Hasil estimasi yang diperoleh dari penelitian ini memberikan gambaran yang dapat menjadi pertimbangan dalam menyusun kebijakan khususnya kebijakan terkait stabilitas dan pengawasan sistem perbankan. Berdasarkan hasil analisis, kebijakan yang saat ini diterapkan oleh Bank Indonesia memiliki dampak positif terhadap stabilitas perbankan, terutama kebijakan yang terkait ketiga risiko utama yaitu risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko pasar. Kebijakan penetapan besaran LTV, DP, dan LDR perlu diperkuat agar stabilisasi kredit yang saat ini sudah mulai terlihat dapat terealisasi dengan baik di awal tahun 2014. Rencana Bank Indonesia di tahun mendatang dengan mewajibkan bank-bank menyediakan modal tambahan berupa *capital buffer* untuk mengantisipasi risiko menjadi angin segar bagi stabilitas perbankan di sisi kredit dan likuiditas. Sedangkan untuk mengantisipasi risiko pasar, Bank Indonesia perlu aktif melakukan upaya stabilisasi nilai tukar melalui intervensi di pasar valas dan menjaga tingkat inflasi agar tetap

berada pada kisaran yang ditargetkan. Tidak hanya pengawasan dari sisi makro yang perlu diperkuat namun juga dari sisi mikro melalui upaya yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Kolaborasi yang dilakukan oleh Bank Indonesia bersama Otoritas Jasa Keuangan diharapkan dapat menghindarkan sistem perbankan dari kerentanan akibat gangguan eksternal maupun internal.

Disamping itu, penelitian ini menghasilkan lima variabel yang secara statistik signifikan menjadi indikator penuntun bagi kerentanan perbankan Indonesia yaitu Neraca Perdagangan terhadap PDB, harga minyak, CPI, indeks pasar saham China, dan impor China. Maka dari itu Pemerintah beserta Bank Indonesia sebagai otoritas moneter perlu memfokuskan kebijakan terkait dengan lima variabel tersebut agar gangguan pada sistem perbankan dapat diminimalisir.



### Daftar Pustaka

Dewi, Rahma. 2013. Sistem Peringatan Dini (*Early Warning System*) untuk Menangkap Sinyal Krisis Nilai Tukar dan Krisis Perbankan di Indonesia (Periode 1990-2010). Skripsi. **Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi** Universitas Indonesia.

Drehmann, M., Borio, C., Tsatsaronis, K., 2011. Anchoring Countercyclical Capital Buffers: The Role Of Credit Aggregates. BSI Working Papers No. 355

Kaminsky, G. L. (1999). "Currency and banking crises: the early warning distress", *IMF Working Papers*, 178, International Monetary Fund, Washington, D. C.

Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia. Bank Indonesia. Jakarta:2010





## Lampiran 1. Daftar Data Yang digunakan dalam Penelitian Ini

| No | Nama Variabel   | Satuan | Periode         | Sumber         |
|----|---|--------|-----------------|----------------|
| 1  | Pemberian pinjaman/kredit   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 2  | Dana Pihak Ketiga (DPK)   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 3  | Suku bunga pinjaman   | Persen | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 4  | Suku bunga simpanan   | Persen | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 5  | Interest rate spread  | Persen | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 6  | Aset bank umum  | Rupiah | 2003m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 7  | Nilai Non-Performing Loan (NPL)   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 8  | Rasio NPL   | Persen | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 9  | Net Interest Margin (NIM)   | Persen | 2000m09-2014m06 | Bank Indonesia |
| 10 | Capital Adequacy Ratio (CAR)  | Persen | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 11 | Loan to Deposit Ratio (LDR)   | Persen | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 12 | Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)  | Persen | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 13 | Return on Assets (ROA)  | Persen | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 14 | Penempatan Dana AntarBank (PDAB)  | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 15 | Nilai Pasar Uang AntarBank (interbank call money)   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | SEKI           |
| 16 | Suku PUAB (interbank call money rate)   | Persen | 2000m01-2014m06 | SEKI           |
| 17 | JIBOR (overnight dan 3 bulanan)   | Persen | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 18 | SBI rate 1,3, dan 6 bulan   | Persen | 2000m01-2014m06 | SEKI           |
| 19 | Gizo Wajib Minimum  | Persen | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 20 | US Fed fund rate  | Persen | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 21 | US Prime lending rate   | Persen | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 22 | Nilai tukar IDR/USD   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bloomberg      |
| 23 | Nilai tukar mata uang asing di Asia terhadap USD (Yen, Yuan, HKD, THB, MYR, AUD, KRW, SGD)                    | USD    | 2000m01-2014m06 | Bloomberg      |
| 24 | IHSG  | Indeks | 2000m01-2014m06 | Bloomberg      |
| 25 | Indeks saham gabungan di Asia (MSCI)  | Indeks | 2002m06-2014m06 | Bloomberg      |
| 26 | Indeks saham negara-negara di Asia (Nikkei, Shanghai, HangSeng, ThaiSET, MayKLCI, AusASX, KOSPI, StraitTimes) | Indeks | 2000m01-2014m06 | Bloomberg      |
| 27 | Net foreign buy/sell saham di Indonesia   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bloomberg      |
| 28 | Jumlah uang beredar (M1)  | Rupiah | 2000m01-2014m06 | SEKI           |
| 29 | Aktiva luar negeri bersih (net foreign asset)   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | SEKI           |
| 30 | Cadangan devisa   | USD    | 2000m01-2014m06 | SEKI           |
| 31 | Penerimaan pemerintah pusat (government revenue)  | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 32 | Pengeluaran pemerintah pusat (government expenditure)   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 33 | Defisit/surplus anggaran pemerintah pusat   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 34 | Nilai ekspor dan impor Indonesia  | USD    | 2000m01-2014m06 | Bank Indonesia |
| 35 | Term of Trade (TOT)   | Indeks | 2000m01-2014m06 | Hasil olah     |
| 36 | Neraca perdagangan (current account)  | USD    | 2000m01-2014m06 | Hasil olah     |
| 37 | Neraca keuangan (financial account)   | USD    | 2000m01-2014m06 | SEKI           |
| 38 | Real Effective Exchange Rate (REER) Indonesia   | Indeks | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 39 | Harga minyak dunia (NYMEX Light Sweet dan Brent)  | USD    | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 40 | Harga Minyak Indonesia (ICP)  | USD    | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 41 | Ekspor dan impor China  | USD    | 2000m01-2014m06 | CEIC           |
| 42 | Pendapatan Domestik Bruto (PDB) Indonesia   | Rupiah | 2000m01-2014m06 | CEIC           |